

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

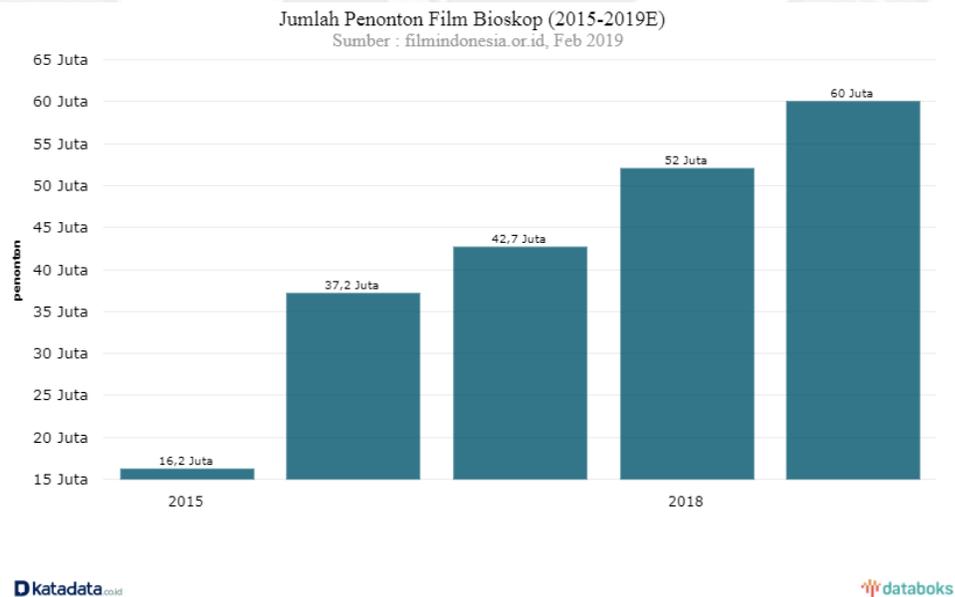
Kehidupan masyarakat kontemporer sulit untuk lepas dari media massa. Terutama pada era terkini, dimana pertukaran informasi publik, dan pengetahuan sosial bergantung kepada media massa (Hall, 1997). Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat kontemporer memiliki hubungan erat dengan media massa.

Hubungan erat masyarakat dengan media massa berpondasi pada kebutuhan masyarakat untuk berkomunikasi dengan massa. Aktivitas komunikasi kepada massa telah dilakukan bahkan sebelum adanya perkembangan teknologi terkini, hal tersebut dikarenakan ada kebutuhan komunikasi demi keberlangsungan sebuah masyarakat (Dominick, 2008). Dengan adanya perkembangan teknologi yang dapat mempercepat proses komunikasi kepada khalayak, media untuk berkomunikasi dengan massa pun lahir.

Dari awal kelahiran hingga keberlangsungan, media massa bergantung pada fungsi yang dijalankannya dalam kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut dalam konteks keuntungan yang didapatkan masyarakat dalam menggunakan media massa

(Dominick, 2008). Salah satu nya adalah fungsi media dalam menyediakan hiburan, atau *entertainment* (Pavlik & McIntosh, 2004).

Film yang merupakan bagian dari media massa, menjadi salah satu media yang sukses menjalankan fungsi menyediakan hiburan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kenaikan konsumsi film yang kian bertumbuh, khusus nya di Indonesia. Badan Ekonomi Kreatif (2019) menyatakan terdapat 60 juta penonton yang menikmati media film dalam bioskop di Indonesia tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan kenaikan 15% dalam konsumsi film bioskop dari tahun 2018. Serta pada tahun 2019 sendiri, total profit global dari industri film sendiri mencapai 42,5 miliar USD (Billboard, 2019). Hal tersebut menunjukkan kesuksesan film dalam menjalankan fungsi nya.



Gambar 1.1 Jumlah penonton film bioskop di Indonesia. Sumber : Badan Ekonomi Kreatif, 2019

Selain menyediakan hiburan kepada masyarakat, film pun memiliki kemampuan untuk mempengaruhi seseorang. Alasan dari hal tersebut terletak pada kemampuan film untuk memikat pikiran seseorang melalui gerakan visual, dan audio, alhasil dapat menghasilkan koneksi emosi terhadap yang mengkonsumsinya (Sanders & Norris, 2001). Kemampuan tersebut dibuktikan pula oleh ilmuwan saraf, Talma Hendler. Helder (Oscars, 2014) menjelaskan bahwa film dapat mengaktifkan kerja empati dari otak, sehingga seseorang dapat merasakan koneksi emosional dan rasa percaya dengan mengonsumsi film. Pautz (2015) pun berpendapat bahwa film memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap khalayak yang mengonsumsi, terutama dalam cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya. Perdana menteri Nehru (1952) pun berpendapat bahwa, “*Film has become a powerful influence in people’s lives. It can educate them rightly or wrongly*”. Salah satu bukti akan kemampuan film dalam mempengaruhi khalayak yang mengonsumsi, terdapat pada kasus pemutaran film bergenre *thriller* berjudul *Jaws* pada tahun 1975. Film tersebut mengisahkan bagaimana sebuah ikan hiu putih melakukan aksi teror dan pembunuhan terhadap pengunjung pantai. Film tersebut menjadi faktor terbesar terhadap ketakutan terhadap ikan hiu, dan penurunan rekreasi pantai pada tahun 1975. Fenomena tersebut disebut sebagai *Jaws effect* oleh profesor komunikasi Joanne Cantor (National Post, 2013). Kasus tersebut merupakan salah satu bukti kemampuan film dalam mempengaruhi masyarakat.

Sebagai media komunikasi yang dapat mempengaruhi masyarakat, film kerap digunakan untuk berbagai tujuan. Partai Nazi menggunakan film untuk menjalankan agenda politiknya, dimana partai tersebut membentuk institusi khusus memproduksi film edukasi untuk masyarakat (*Reich Institute for Film and Images in Science and the Classroom, 1934*). Pemakaian tersebut kerap diberikan istilah film propaganda, dimana film digunakan sebagai alat kepentingan politik.

Selain dari hal tersebut, film pun kerap digunakan sebagai alat mengedukasi. McClusky (1947) pun berpendapat bahwa, “*Under the cloak of entertainment, the theatrical cinema has educated the American public with respect to mores, manners, and customs*”. Kemudian Whiteman dan Marsh (2010) berpendapat bahwa penggunaan film dalam mempersuasi, dan mengedukasi publik telah berada sejak awal eksistensinya. Pernyataan tersebut pun dapat dibuktikan berdasarkan keberadaannya.

Penggunaan film sebagai alat untuk mengedukasi khalayak mengenai berbagai permasalahan sosial, ataupun untuk meningkatkan kesadaran publik sudah umum eksistensinya. Salah satu contoh film edukasi adalah film *What About Prejudice?* pada tahun 1959 yang membahas prasangka kelas menengah kulit putih di Amerika Serikat, atau film *Moonlight* yang dikeluarkan pada tahun 2016 yang membahas mengenai identitas diri, gender, dan orientasi seksual (Lee, 2016). Salah satu tema permasalahan sosial yang menjadi pembahasan dalam film adalah tema anti-rasisme.

Tema anti-rasisme kerap muncul sebagai topik dalam sebuah film. Kemunculan dari film bertema anti-rasisme muncul dikarenakan adanya peminatan konsumen yang disebabkan oleh kemunculan berbagai kasus rasisme (VOX, 2020) seperti kasus pembunuhan Emmett Till (1955), Trayvon Martin (2012), George Floyd (2020), dan lainnya. Hal tersebut merupakan tanda akan pentingnya film bertema anti-rasisme.

Keberadaan film anti-rasisme berharga dikarenakan potensinya. Seperti yang sebelumnya dibahas, film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Sehingga potensi yang dapat diberikan dari film bertema anti-rasisme adalah perubahan sosial dalam bentuk pengurangan penganut paham rasisme. Contoh dari film bertema anti-rasisme seperti *Selma* (2014) yang menceritakan perjuangan aktivis kulit hitam pada tahun 1960-an di Amerika Serikat, *Crazy Rich Asians* (2018) yang membahas diskriminasi strata ekonomi, dan rasisme internal, maupun film *Ip Man 4 : The Finale* (2019) yang menggambarkan tindakan rasisme, dan penindasan pada masyarakat keturunan China di San Fransisco di tahun 1960.

Film *Ip Man 4 : The Finale* merupakan film yang cukup spesial. Keberadaan film yang membahas anti-rasisme terhadap ras Asia cukup minim, dikarenakan minimnya representasi masyarakat, dan daerah Asia dalam industri film. Minimnya representasi masyarakat, ataupun budaya Asia seringkali dikorelasikan dengan kegagalan penjualan film yang mengangkat tema tersebut, secara langsung memunculkan keraguan produsen film untuk memproduksi (The Washington Post, 2020). Sehingga dengan kesuksesan film meraup 193 juta dollar (The Numbers, 2019), menandakan adanya permintaan masyarakat terhadap tema rasisme terhadap ras Asia.

## I.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam dunia yang ideal, seseorang dinilai berdasarkan kemampuan dirinya, dan bukan berdasarkan warna kulit nya. Namun rasisme bukan merupakan hal baru, dan nilai tersebut telah menjadi permasalahan dalam kehidupan manusia. Rasisme sendiri merupakan nilai kepercayaan bahwa kelompok manusia memiliki ciri perilaku yang berbeda sesuai dengan penampilan fisik dan dapat dibagi berdasarkan keunggulan satu ras atas yang lain (Newman, 2012) dan, keberadaan telah terbukti sejak tahun 1773 dengan puisi Phillis Wheatley yang menyatakan budak kulit hitam di Amerika Serikat merupakan “*uncultivated barbarian from Africa*” (1773).

Amerika Serikat memiliki sejarah panjang dengan permasalahan rasisme. Hal tersebut pun ditunjukkan dengan adanya perang sipil Amerika Serikat pada tahun 1861 yang disebabkan oleh ketidaksetujuan antar negara bagian dalam menghentikan kegiatan perbudakan (Gallagher, 2011), hukum Jim Crow mengenai pemisahan dalam kehidupan antara masyarakat kulit putih dan kulit hitam pada awal abad ke-19, perlawanan-perlawanan dari organisasi Ku Klux Klan dalam menjaga dan mempertahankan dominasi kulit putih, dan tindakan-tindakan lainnya.

Meskipun target utama dari rasisme di Amerika Serikat cenderung kepada masyarakat kulit hitam, masyarakat lainnya pun ikut menjadi korban terhadap rasisme di Amerika Serikat. Dengan munculnya virus Covid-19 awal tahun 2020, sebanyak 2120 kasus penyerangan dan pelecehan berbasis kebencian menyerang masyarakat asia di Amerika Serikat (CBS, 2020). Hal tersebut meliputi ujaran kebencian, maupun kekerasan fisik seperti pemukulan dan pembakaran seorang perempuan asia berumur

89 tahun yang sedang berjalan keluar dari rumah nya (ABC, 2020). Meskipun kehadiran pandemi Covid-19 menjadi sumber motivasi terhadap gerakan rasisme anti-asia (Human Rights Watch, 2020), permasalahan anti-asia sendiri telah menjadi subjek kontroversial sebelum kehadiran virus tersebut.

Sejarah membuktikan bahwa Amerika Serikat memiliki permasalahan dengan masyarakat asia jauh sebelum kondisi saat ini. Hal tersebut pun ditunjukkan dengan adanya hukum naturalisasi pada tahun 1790 yang mengatur bahwa seseorang dapat menjadi warga negara jika ia merupakan seseorang “free white person” (Ngai, 2016). Kemudian Pada tahun 1882, hukum *chinese exclusion act* yang melarang semua imigrasi orang etnis China untuk masuk dalam negara Amerika Serikat, dimana hal tersebut merupakan satu-satunya hukum Amerika Serikat yang melarang etnis spesifik dalam bermigrasi. Hal tersebut pun termotivasi dikarenakan masyarakat asia kerap dilihat sebagai ancaman bagi kaum kulit putih di Amerika Serikat (PBS, 2020). Selain dari sisi legalitas, rasisme tersebut pun ditunjukkan dengan kekerasan yang terjadi kepada masyarakat asia di Amerika Serikat. Hal tersebut seperti pembantaian Rock Springs pada tahun 1885, kekerasan Bellingham pada tahun 1907, pembantaian teluk masyarakat Chinese pada 1887, dan sebagainya.

Aspek industri hiburan Hollywood pun tidak luput dari pengaruh rasisme, terutama pada penggambaran orang asia dalam film. Penggambaran yang kerap diberikan oleh industri hollywood terhadap orang asia cenderung *stereotypical*. Hal tersebut seperti seorang pekerja seks komersial, budak, kriminal, guru kung fu, seseorang yang lemah, dan lain nya (Chong, 2016).

Tindakan tersebut dapat persepsi merusak seseorang, maupun masyarakat ras asia. Dari pembahasan sebelumnya peneliti telah membahas mengenai kekuatan film dalam mempengaruhi masyarakat, Sehingga film dengan penggambaran tersebut dapat menciptakan kerusakan dalam bentuk prasangka buruk, dan penanaman ide inferior terhadap orang asia.

Seiring dengan berkembang nya pengaruh China dalam industri global, industri film China melakukan tindakan perlawanan terhadap nilai-nilai negatif yang telah dikontribusikan oleh industri film Hollywood. Perlawanan ditunjukkan dengan merilis film dengan seorang kulit putih/Amerika Serikat sebagai karakter antagonis (Al Jazeera, 2019). Salah satu contoh nya adalah film Ip Man 4 : The Finale.

Ip Man 4 : The Finale merupakan film terakhir dalam franchise film Ip Man, yang dirilis pada tahun 2019. Franchise film Ip Man sendiri merupakan salah satu franchise film yang cukup besar dengan total keuntungan sebesar 426,2 juta dollar, serta Film Ip Man 4: The Finale pun berhasil meraup 193,1 juta dollar dan, 21 juta dolar secara global (Box Office Mojo, 2019). Film Ip Man sendiri terinspirasi dari seorang guru besar bela diri wing chun bernama Yip Man.

*Franchise* dari film Ip Man masing-masing bertema keadilan, namun dengan fokus berbeda-beda. Ip Man 4 : The Finale memfokuskan dalam aspek diskriminasi rasial (yen, 2019), dan mengambil inspirasi cerita berdasarkan kisah diskriminasi nyata yang terjadi pada era 1960 di San Francisco, Amerika Serikat.

Dengan hadirnya film Ip Man 4 : The Finale, langkah edukasi mengenai rasisme terhadap orang asia dapat lebih berkembang. Sebagaimana film dengan tema anti-rasisme terhadap kulit hitam, film Ip Man 4 : The Finale dapat menjadi langkah awal seseorang untuk belajar mengenai rasisme terhadap orang asia.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana tindakan rasisme terhadap orang asia di representasi pada film Ip Man 4 : The Finale (2019) yang diproduksi Wilson Yip. Film Ip Man 4 : The Finale memberikan representasi terhadap kasus rasisme yang kerap terjadi, namun pembahasan mengenai hal tersebut masih sangat minim dalam industri film sendiri. Meskipun cerita film tersebut merupakan fiksi, namun banyak dari cerita film terinspirasi dari kejadian nyata yang terjadi di Amerika Serikat pada era tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik dalam meneliti representasi rasisme terhadap orang asia dari sisi komunikasi verbal dan nonverbal dalam film Ip Man 4 : The Finale.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi tindakan Rasisme terhadap ras asia dalam film Ip Man 4: The Finale?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi sikap Rasisme yang disampaikan oleh film Ip Man 4: The Finale.

## **I.5 Kegunaan Penelitian**

### **I.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan manfaat akademis dalam bidang ilmu komunikasi, terkhususnya dalam bidang komunikasi massa, ataupun kajian semiotika dalam memahami pesan yang direpresentasikan dalam media film.

### **I.5.2 Kegunaan Praktis**

Selain menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap bahwa penelitian dapat menambah informasi mengenai rasisme. Sehingga diskusi dan implementasi dari penyelesaian masalah dapat terlaksanakan secepat mungkin.

## **I.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Khususnya jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini akan terdiri dari enam bab yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Memaparkan latar belakang masalah; identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : OBJEK PENELITIAN**

Menjelaskan dan mendeskripsikan secara jelas mengenai film Ip Man 4: The Finale, antara lain penjelasan secara general tentang film, rumah produksi, synopsis, serta pemeran di dalamnya.

### **BAB III : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini menjelaskan mengenai landasan teori maupun konsep dasar sebagai acuan pemikiran dalam pembahasan dan dasar analisis mengenai masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

### **BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, sumber data, Teknik pengumpulan data, unit analisis, keabsahan data dan analisis isi.

### **BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penjelasan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil yang diperoleh oleh peneliti.

### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, beserta kritik dan saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang serupa.